

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN 3 BINANGUN

Dr. Yusnadi, M.Pd.¹, Enah Susiani²

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: yusnadi@unm.ac.id

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: susianienah66@gmail.com

Artikel info

Received; 7-04-2023

Revised; 10-04-2023

Accepted; 25-04-2023

Published; 16-04-2023

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Negeri 3 Binangun, pada Tema 4 Hidup Bersih dan Sehat, Subtema 1 Hidup Bersih dan Sehat di Rumah, Pembelajaran 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar yang dibelajarkan dengan model *problem based learning*. Penelitian ini menggunakan metode sintesis kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *problem based learning* pada mata pelajaran Tematik Siswa Kelas II SD. Terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 65. Dari model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada SD Negeri 3 Binangun..

Abstract. This research was conducted in second grade of SD Negeri 3 Binangun, on Theme 4 Clean and Healthy Living, Sub-theme 1 Clean and Healthy Living at Home, Learning 1. This study aims to determine the difference in learning outcomes of second grade elementary school students who are taught using a problem based model. learning. This research uses quantitative synthesis method. The purpose of this study was to determine the effect of using the problem based learning model on thematic subjects for second grade elementary school students. There are several students who get a score below the KKM, which is 65. From the problem based learning model, it is hoped that it can improve the learning outcomes of second grade students at SD Negeri 3 Binangun

Kata kunci:

hasil belajar, siswa

kelas II SD, *problem based learning*

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut juga telah dicantumkan dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, diperlukan peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Terwujudnya kualitas pendidikan yang baik terjadi jika proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan. Kualitas pembelajaran yang baik tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Dalam sistem pembelajaran saat ini guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran (transfer of knowledge), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan. Untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Guru profesional harus memiliki berbagai kompetensi atau keterampilan salah satunya adalah dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

Proses pembelajaran sejatinya melibatkan berbagai unsur dalam satu lingkungan belajar, baik guru, peserta didik, media, dan unsur lain yang menunjang terjadinya interaksi belajar. Terdapat banyak kritik dan kajian ilmiah yang menerangkan bahwasanya pembelajaran kebanyakan berorientasi pada guru dan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga peserta didik kurang bersemangat dan dalam mengikuti proses

pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk merevolusi tatanan pembelajaran agar jauh lebih berkembang, guru dituntut agar dapat melaksanakan pembelajaran yang inovatif sehingga diharapkan ke depannya pembelajaran dapat lebih bermakna dan aplikatif.

Pada dasarnya pembelajaran inovatif ini dibutuhkan oleh semua pelaku pendidikan, terutama tenaga pendidik/guru yang memainkan peran besarnya di lingkungan kelas. Peran utama guru dalam menerapkan pembelajaran model ini bukan sebatas kegiatan belajar mengajar saja, namun guru diharapkan dapat menumbuhkan sifat-sifat inovatif dalam diri siswa. Maka dari itu, penerapan model pembelajaran yang tepat selain menumbuhkan sifat-sifat inovatif juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Adapun jawaban dari permasalahan pendidikan merupakan jawaban atas adanya Program Studi PPG ini. Program ini diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan. Dengan tuntutan kompetensi guru abad 21 dan pembelajaran yang berorientasi HOTS dan berpusat pada peserta didik serta berbasis TPACK.

Kegiatan peserta didik pada awal kegiatan inti pembelajaran adalah mengamati masalah. Guru menyajikan video yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Guru memberikan umpan pertanyaan tentang permasalahan yang terjadi dan peserta didik diminta untuk menjawab atau mengutarakan pendapatnya. Kemudian melalui diskusi kelompok peserta didik diminta untuk memecahkan masalah yang ditemukan, hal ini mendorong peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah yang ditemukan dalam materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran Problem Based Learning, selain mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada peneliti juga menggunakan media video yang diputar melalui projector dan juga benda-benda konkret berupa bangun datar. Hal ini bertujuan untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa berupa stimulus atau menarik rasa ingin tahu siswa pada materi pembelajaran dan agar siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih bermakna.. Selain itu penggunaan media video mampu menarik perhatian siswa dibanding dengan bahan bacaan teks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berfokus pada pengamatan mendalam. Langkah kegiatan praktik mengajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan test. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II SD Negeri 3 Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pada praktik mengajar 1 diperoleh data 80%. Langkah model telah terlaksana dengan baik, dan hasil belajar siswa mencapai 73% dari jumlah siswa. Temuan penelitian menunjukkan model problem based learning secara bertahap meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 3 Binangun.

Data awal yang didapat oleh peneliti keadaan pembelajaran kelas II SD Negeri 3 Binangun menunjukkan masih banyaknya siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM. 6 dari 11 siswa kelas II di SD Negeri 3 Binangun hasil belajarnya masih dibawah KKM, hal ini dikarenakan minat belajar siswa yang rendah dan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, serta media kurang menarik karena penjelasan guru bersifat konvensional.

Selanjutnya peneliti membuat rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimanakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 3 Binangun?
2. Bagaimanakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD Negeri 3 Binangun?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 3 Binangun. Kegiatan Praktik Mengajar 1 dilaksanakan pada hari Jumat, 22 Oktober 2021, pada pukul 09:00 WITA, bertempat di SD Negeri 3 Binangun, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Privinsi Jawa Tengah dengan muatan Bahasa

Indonesia Matematika dan SBdP. Siswa yang hadir sebanyak 11 orang. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh peneliti sendiri menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Adapun pada kegiatan Penelitian/Praktik Mengajar 1 tersebut ditemukan kasus selama pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

1. Siswa masih malu-malu dalam pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
2. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam kelompok, sehingga ketika guru memberikan tugas/LKPD, sebagian siswa masih mengandalkan temannya.
3. Masih terjadi saling tunjuk untuk maju ke depan kelas dan suaranya pelan ketika mempresentasikan hasil diskusinya.
4. Suara gaduh diluar kelas yang cukup membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang fokus.

Beberapa kasus yang ditemukan saat pelaksanaan praktik mengajar 1 karena adanya factor-faktor sebagai berikut:

1. Pengalaman pertama siswa melakukan pembelajaran dengan dokumentasi (kamera) sehingga siswa masih malu-malu di depan kamera apalagi mengungkapkan pendapatnya.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok.
3. Siswa kurang percaya diri akan kemampuan dirinya.
4. Kelas berada disamping jalan raya sehingga aktivitas diluar kelas bisa terdengar sampai ke dalam kelas.

Solusi/Tindakan dari beberapa kasus yang ditemukan saat pelaksanaan praktik mengajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa harus diberi pengertian pentingnya sikap percaya diri dalam pembelajaran, baik sedang didokumentasikan ataupun tidak. Dengan memupuk rasa percaya diri siswa,

mampu menghilangkan rasa malu siswa di dalam pembelajaran.

2. Siswa harus mempelajari dahulu materi yang akan di ajarkan besok dan memahami petunjuk pada LKPD.
3. Siswa harus dilatih tampil di depan kelas agar tidak malu dan timbul percaya diri.
4. Pada praktik mengajar selanjutnya, bisa menggunakan kelas yang tidak berdampingan langsung dengan jalan raya.

Pembahasan

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang mengarah pada permasalahan sehari-hari. Problem based learning yang dikembangkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajarran.

Rumusan dari Dutch (1994), Problem Based Learning (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Problem Based Learning (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Jadi Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut Rusman (2010), karakteristik model pembelajaran Problem Base Learning adalah:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat ialah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda “multiple perspective”.
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam

belajar.

5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam problem based learning.
7. Belajar ialah kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sistesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. Problem based learning melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Langkah – langkah proses pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 3 Binangun. Dari berbagai kasus yang ditemukan peneliti perlu melakukan refleksi perbaikan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kurikulum 2013 SD Negeri 3 Binangun Tahun 2021.
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.